

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara Indonesia dan Amerika adalah satu hal yang amat penting, baik bagi Indonesia maupun Amerika. Berbagai faktor menunjukkan, seperti faktor geostrategi dan faktor ekonomi, bahwa kedua negara berkepentingan memelihara hubungan yang baik dan lancar. Akan tetapi adalah satu kenyataan bahwa hubungan baik antara dua negara sangat ditentukan oleh posisi dan kekuatan mereka masing-masing. Kalau ada pihak yang terlalu lemah maka terjadi kondisi yang berat sebelah sehingga tidak mungkin menghasilkan hubungan yang harmonis antara negara itu. Terbukti bahwa di masa lalu AS menghargai Indonesia.

Adalah satu kenyataan pula bahwa AS telah menjadi satu-satunya adikuasa di dunia dengan kekuatan politik, ekonomi, militer, teknologi dan lainnya yang sukar ditandingi negara lain. Agar supaya hubungan Indonesia dengan AS dapat berjalan harmonis maka Indonesia harus menjadi negara yang cukup mantap dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Satu negara yang harus diperhitungkan kekuatannya, juga oleh AS. Tanpa itu sikap AS akan terlalu dominan dengan segala akibatnya yang merugikan.

Amerika Serikat di mata Indonesia merupakan negara yang patut di perhitungkan. Secara teknologi dan financial Indonesia masih banyak tergantung dengan Amerika, seperti kebutuhan persenjataan bagi militer seperti senjata, pesawat tempur dll. Selain juga tentunya bantuan keuangan

untuk melanjutkan pembangunan. Sedang Amerika Serikat memandang Indonesia adalah merupakan negara yang sangat kaya dengan sumber daya alamnya yang melimpah. Sudah barang tentu hal ini membuat para investor Amerika ingin menanamkan investasinya di Indonesia yang pada akhirnya akan mengeruk kekayaan bumi Indonesia.

Indonesia merupakan mitra kerja sama yang sangat penting di bidang minyak dan gas bagi Amerika Serikat, sekaligus penerima investasi di bidang pertambangan yang cukup besar dari "negeri Paman Sam" itu. Kenyataan ini ditunjukkan dengan beroperasinya perusahaan-perusahaan besar seperti ExxonMobile, Chevron, Conoco Phillips, Freeport McMoran, NewMont sejak dulu di Indonesia.¹ Mengingat telah eratnya kerja sama bidang energi Indonesia dan Amerika Serikat, kebutuhan minyak dari negara lain di luar Amerika yang juga terus meningkat akan menjadi "saingan" bagi Amerika yang "ketagihan minyak". Di bidang perdagangan, nilai total perdagangan kedua negara yang kini mencapai lebih kurang US\$ 13,4 milyar masih dapat ditingkatkan oleh masing-masing negara.

Hubungan Indonesia dengan Amerika mengalami pasang surut pada masa pemerintahan George Walker Bush. Hal yang juga membuat gerah pemerintah Indonesia adalah liputan media tentang masalah HAM. HAM di Indonesia sangat mendapat perhatian media Amerika. Liputan tentang pelanggaran HAM di Timor Timur yang dilakukan oleh ABRI pada waktu itu menyita hampir sebagian besar media Amerika. Disamping itu, permasalahan

¹ <http://www.gatra.com/2006-11-27/artikel.php?id=99726>, diakses 1 November 2009

perburuhan menjadi sorotan dan menekan pemerintah Indonesia untuk lebih memperhatikan kesejahteraan buruh.² Tingkat pendapatan dan kesejahteraan buruh yang kurang layak dianggap Indonesia mengabaikan hak-hak dasar dari para buruh.

Belum lagi maraknya terjadinya teror peledakan bom oleh para teroris di berbagai wilayah seperti Bali, Poso, Ambon dan Jakarta yang menjustifikasi seolah-olah Indonesia adalah surganya para teroris. Indonesia dianggap memelihara terhadap para aktor terorisme seperti Hambali, Dr Azahari, Noordin M Top, Dul Matin dan kawan-kawan. Presiden Bush menawarkan kerjasama di bidang intelejen dan penanganan teror. Namun oleh presiden Megawati ditolak.

Di dalam bidang ekonomi, utamanya pada masa pemerintahan ke dua, Bush berupaya meningkatkan kerjasama secara erat guna memperluas hubungan perdagangan secara bilateral, regional dan global.

Presiden Bush menyetujui untuk memberikan dana tambahan sebesar \$100 juta melalui Generalized System of Preferences (GSP). Untuk menjajagi defisit neraca perdagangan Amerika Serikat (AS) terhadap Indonesia anjlok ke level terendah dalam enam tahun terakhir pada Desember 2008. Hal ini terjadi seiring dengan semakin dalamnya resesi sehingga menekan laju permintaan impor di negara itu. Dengan demikian, ini merupakan defisit neraca perdagangan kedua yang dialami AS.

² Bambang Cipto, *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 247-251.

Meski belum lama berkecimpung di dunia politik AS dan bahkan namanya pun relatif tak dikenal hingga dua tahun lalu, Obama memiliki strategi kampanye politik yang sempurna. Para pakar strategi saingannya di partai Republik pun mengakui kesempurnaan itu. Disiplin, keluarga harmonis, kepribadian yang tenang, muda, sederhana, dana besar, dan iklim politik, hanya sebagian alasan yang menggiring kemenangan Obama. Berikut adalah lima alasan dari sekian banyak alasan mengapa Obama bisa menang.

Pertama, empati dan basis massa serta dukungan sukarelawan. Obama didukung oleh staf dan sukarelawan dalam jumlah yang sangat besar. Staf dan sukarelawan yang berasal dari kelas menengah ke bawah hingga atas. Dalam kesehariannya, Obama yang berasal dari kalangan menengah dan hidup dengan sederhana bersentuhan langsung dengan masyarakat kalangan menengah AS.

Bukan hanya itu, Obama yang berasal dari keluarga menengah dan sang istri, Michelle, yang juga dari kalangan menengah menjadikan mereka memahami kondisi kelas menengah ke bawah AS. Beranjak dari kesederhanaan dan bersentuhan secara langsung dengan kalangan menengah bawah AS, maka Obama pun mendapat empati dan dukungan yang sungguh-sungguh. Tak jauh berbeda dengan pandangan kalangan menengah atas, Obama dikagumi karena dia pandai menempatkan diri. Kecerdasannya dalam beretorika membius kalangan politik AS.

Kedua, strategi kampanye dan dana yang besar. Obama menyadari saat pemilihan negara bagian berlangsung, dia akan memiliki basis dana yang sangat luas sehingga dana dalam jumlah yang sangat besar dapat dimilikinya. Hal itu penting karena biaya kampanye tidaklah sedikit. Itulah sebabnya Obama menolak dana pemerintah federal untuk kampanye mengingat keterbatasan keuangan yang terkait dengan dana pemerintah. Obama mencari peluang dengan mengumpulkan dana sumbangan dari beberapa donatur sukarelawan.

Dengan bantuan pendiri Facebook, Chris Hughes, Obama merancang sistem penggalangan dana yang inovatif di internet. Kampanye Obama di internet itu mampu menarik lebih dari tiga juta donatur. Mereka menyumbangkan sekitar 650 juta dolar AS. Kampanye penggalangan dana melalui internet memberikan bekal kuat bagi Obama. Iklan di televisi adalah darah segar bagi kampanye pemilihan presiden dan Obama dengan mudah dapat menggunakan jalan ini.³

Ketiga, kepribadian yang tenang dan sederhana, kepemimpinan yang aspiratif, inspiratif, serta keluarga yang harmonis. Image yang dimiliki Obama sangat sempurna. Selain tampak sebagai seorang pria yang sangat setia dan menyayangi keluarganya, Obama juga mampu menampilkan kepribadian yang tenang, mau mendengarkan, aspiratif, inspiratif, dan stabil. Itu pula yang menjadikan dia dinilai sebagai sosok pemimpin yang kuat dan pengertian. Berbeda dengan McCain yang tampak labil dan selalu terburu-buru.

³ Ari Nursanti, *Lima Kunci Kemenangan Obama*, Pikiran Rakyat, 10 November 2008

Keempat, kebijakan perang Irak dan asuransi kesehatan. Banyak keluarga prajurit AS yang dikirimkan ke Irak berharap cemas dan meminta dihentikannya invasi ke Irak guna mengurangi korban jiwa. Obama mendengungkan hal itu dan menyatakan jika terpilih akan menarik kembali pasukan tempur AS dari Irak dalam jangka waktu 16 bulan. Dengan ditariknya pasukan AS, maka secara moral, AS memberikan kesempatan bagi Irak untuk membangun pemerintahannya sendiri dan mengamankan wilayah dalam negerinya secara mandiri.

Kelima, Joe Biden. Pilihan Obama yang jatuh kepada Joe Biden sebagai wakil presiden (wapres) untuk mendampingi adalah langkah yang sangat tepat. Tugas pertama wapres adalah membantu tugas presiden dan secara konstan menjadi konsultan pribadi presiden. Biden merupakan salah satu pejabat tinggi AS yang paling ahli di bidang kebijakan luar negeri, hukum, kriminal, kebebasan sipil, dan lainnya.

Tak hanya itu, kepribadian Biden juga melengkapi kepribadian Obama. Biden dikenal lebih agresif dan itu melengkapi sikap Obama yang dikenal tenang. Dan, untungnya hubungan romantis antara Obama dan Biden pun dapat terwujud. Biden juga memberikan kontribusi suara dari golongan kerah putih dan politisi kulit putih.

Departemen Perdagangan RI mengatakan, ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dalam tahun 2008 mengalami surplus sekitar 4% menjadi US\$ 41,9 miliar dari tahun 2007 yang mencapai US\$ 39,6 miliar. Angka tersebut masih

lebih tinggi dari prediksi para ekonom yang mematok angka sebesar US\$ 36 miliar⁴.

Sepanjang 2008, angka defisit memang menciut 3,3% menjadi US\$ 677,1 miliar dibanding tahun sebelumnya. Ketidakseimbangan neraca pada tahun 2008 merupakan angka terendah sejak 2004. Banyak ekonom yang percaya, tahun 2008 besaran defisit hanya separuh dari angka defisit tahun 2007. Perbaikan itu disebabkan resesi berkepanjangan yang pada akhirnya memangkas permintaan impor untuk minyak, mobil dan produk-produk luar negeri lainnya.

Nigel Gault, ekonom HIS Global Insight, memprediksi defisit neraca perdagangan Amerika Serikat akan mengerucut menjadi US\$ 308 miliar tahun ini. Angka tersebut ia dapatkan didasarkan pada permintaan impor AS yang melorot lebih cepat dibanding permintaan ekspor global. Prediksi akan defisit neraca perdagangan AS bakal melorot 55% tahun 2009 didasarkan pada ramalan mengenai harga minyak, yang harga rata-ratanya mencapai US\$ 100 per barel di tahun 2008, akan melorot menjadi US\$ 37 per barel tahun 2009. Gault juga bilang, defisit neraca perdagangan akan meningkat pada 2010, yang merefleksikan adanya pertumbuhan ekonomi AS dan naiknya harga minyak dunia⁵.

Prospek perluasan lebih jauh hubungan perdagangan dan komersial, kedua presiden yaitu SBY dan Bush mengarahkan Menteri Perdagangan

⁴ Andi Darusman, *Amerika Masih Butuh Komoditas Indonesia*, Kontan, 24 Oktober 2009, hal.45

⁵ Sunardi Utomo dalam <http://www.kontan-online.com>, "Defisit Perdagangan Amerika semakin mengerucut", 12 Pebruari 2009, diakses 18 Desember 2009

masing-masing untuk mengadakan pertemuan kembali Dewan Perdagangan dan Penanaman Modal Amerika-Indonesia pada waktu yang tepat bagi kedua belah pihak, dengan mendasarkan pada persiapan kerja yang sudah dilakukan oleh para pejabat senior di Jakarta pada tanggal 10 September 2008. Kedua pemimpin mengetahui pentingnya pasar terbuka dan perluasan perdagangan untuk menumbuhkan perekonomian dan sepakat akan pentingnya pelaksanaan suatu putaran baru perundingan WTO di Doha, dengan memperhatikan kebutuhan akan suatu agenda berimbang yang akan mencerminkan kepentingan dari semua anggota WTO.⁶

Sejak kunjungan Presiden Amerika Serikat George W. Bush ke Indonesia dengan membahas sejumlah agenda, adalah untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama dalam bidang perdagangan, investasi, pendidikan dan kesehatan diantara kedua bangsa dan negara⁷. Dalam pertemuan bilateral, perbincangan dimulai dengan ucapan terima kasih dan penghargaan Indonesia terhadap bantuan dana kerjasama yang diberikan oleh AS terhadap Indonesia pada bidang ekonomi, investasi dan perdagangan, pendidikan dan kesehatan, teknologi dan militer, dan lain lain. Hal inilah yang kemudian memicu embargo peralatan dan suku cadang militer oleh Amerika Serikat terhadap Indonesia.

Selain itu pembahasan yang lebih rinci dilakukan untuk topik-topik seperti kerjasama di bidang kesehatan misalnya dalam menghadapi flu burung,

⁶ Kuku Wibowo dalam <http://usembassy.state.gov/jakarta/www1909.html>, diakses 1 November 2009

⁷ Indrawati dalam <http://rifafreedom.wordpress.com/2008/09/25/kerjasama-indonesia-dan-as/>, diakses 1 November 2009

dan kerjasama di dalam menghadapi berbagai penyakit menular yang ada di negara-negara tropis, khususnya di Indonesia. Untuk bidang pendidikan, Indonesia-AS memiliki kerjasama yang baik, dan kedua negara sepakat untuk terus melaksanakan kerjasama dan AS akan terus memberikan bantuan bagi peningkatan pendidikan di Indonesia yang menjadi bagian penting dalam agenda nasional pemerintah RI. Sedangkan di bidang energi dan perdagangan, Indonesia dan AS ingin mengembangkan kerjasama di bidang pembangunan bio energi, atau *bio fuel* sebagai energi alternatif. Dalam hal ini Amerika Serikat telah siap untuk berbagi di bidang teknologi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan energi alternatif khususnya *bio fuel* di negara Indonesia. Kerjasama di bidang penanganan bencana alam, dan ke depan kerjasama dalam membangun *early warning system* untuk tsunami akan dilaksanakan. Pemerintahan Indonesia berterima kasih atas kerjasama dan bantuan ini, baik dari Amerika Serikat khususnya dan beberapa negara yang membantu Indonesia untuk menggelar *early warning system* di waktu yang akan datang⁸.

Dengan terpilihnya Barack Obama menjadi presiden Amerika Serikat dari partai Demokrat yang lebih bersifat *low politics*, diharapkan Obama dapat membangun kerjasama yang lebih baik dengan pemerintah Indonesia, apalagi secara emosional dan budaya (multikultural) Obama pernah menetap dan tinggal di Indonesia. Barack Obama mengukir sejarah Amerika. Mempunyai latar belakang yang menarik: ayahnya kulit hitam, ibu kulit putih, satu-satunya

⁸ Indrawati dalam <http://rifafreedom.wordpress.com/2008/09/25/kerjasama-indonesia-dan-as/>, diakses 1 November 2009

Afro-Amerika di Senat AS, dan terpilih menjadi presiden AS pertama keturunan Afrika dari Partai Demokrat dalam Pilpres 4 November 2008, mengalahkan John McCain Capres Partai Republik.

Sekarang ini, mungkin kulit hitamnya bisa membantu posisinya sebagai presiden. Beberapa generasi lalu, hal ini justru akan merugikan dan bahkan fatal bagi dirinya. Namun kini, masyarakat kulit putih AS justru menilai hal ini sebagai tanda optimistik dari front rasial. Banyak diantara mereka akan memilih presiden berkulit hitam dan menunjukkan pada dunia, dan diri mereka sendiri, bahwa kulit hitam bukanlah pecundang. Beberapa juga berpendapat bahwa, saatnya telah tiba. Sejauh ini hanya ada pria kulit putih dari kalangan kelas atas.

Terpilihnya Barack Obama menjadi presiden Amerika Serikat merupakan tanda sangat jelas, bahwa rakyat Amerika Serikat menginginkan perubahan mendasar terhadap kebijakan negaranya. Terpilihnya Obama menjadi presiden Amerika Serikat adalah tanda nyata bahwa rakyat negara tersebut menuntut perubahan mendasar atas kebijakan luar negeri dan dalam negeri Amerika Serikat. Harapan rakyat Amerika Serikat terhadap pemerintahan baru Amerika bisa memenuhi tuntutan rakyatnya untuk menghindarkan diri dari pendekatan negarawan seperti sekarang., jauh berbeda seperti yang dilakukan pada masa pemerintahan George Walker Bush dalam 2 periode kekuasaannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis dengan judul penelitian “Peningkatan

Hubungan Ekonomi Indonesia – Amerika Serikat Pada Tahun Pertama Kepemimpinan Obama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana Peningkatan Hubungan Ekonomi Indonesia dengan Amerika Serikat Pada Tahun Pertama Kepemimpinan Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Peningkatan Hubungan Ekonomi Indonesia dengan Amerika Serikat Pada Tahun Pertama Kepemimpinan Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat.

D. Kerangka Teori

Pengertian Diplomasi

Menurut S.L Roy bahwa diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam hubungan dengan negara lain, jika cara damai gagal, cara ancaman untuk kekuatan nyata diperbolehkan⁹.

Dengan demikian, diplomasi pada hakekatnya merupakan hubungan antara negara yang satu dengan yang lain untuk mencapai apa yang menjadi

⁹ S.L., Roy, *Diplomasi*, terjemahan Harwanto & Mirsawati, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991, hal 161.

kepentingan nasional masing-masing negara tersebut. Diplomasi sekiranya harus dilihat dalam konteks formal yaitu melalui badan perwakilan atau departemen yang bertugas untuk menerapkan *Foreign Policy (Ministry of Foreign Affairs)*. Diplomasi berkaitan erat dengan kebijakan dan politik luar negeri suatu negara karena diplomasi merupakan bagian dari bagaimana *Foreign Policy* itu dibentuk (*formulation*) dan dilaksanakan (*implementation*) serta berfungsi sebagai instrumen dari *Foreign Policy* dalam mencapai kepentingan nasional. Oleh karena itu, negosiasi menjadi bagian penting bagaimana diplomasi tersebut dapat diartikulasikan. Dewasa ini, diplomasi tidak bisa hanya dilihat dalam konteks formal (*government through its particular officials*) namun juga melalui media informal (*other officials or private person/groups*) diluar struktur formal pemerintah yang mana masih tetap dalam naungan dan kendali dari departemen terkait (*multitrack diplomacy*). Dalam perjalanannya diplomasi menjadi sangat penting karena kemungkinan yang diciptakannya dalam memenuhi kepentingan nasional, mewujudkan perdamaian serta menghindari konflik dalam kaitannya dengan hubungan antar negara.

Tujuan Diplomasi menurut Kautilya, diplomat India Kuno dalam S.L Roy adalah sebagai berikut¹⁰:

a. *Acquisition* (perolehan)

Dalam diplomasi semua negara menginginkan sebuah kemajuan dan keuntungan dari hubungan yang dibangun. Diplomasi antar dua

¹⁰ *Ibid*, hal. 21

negara atau beberapa negara diharapkan mendapat sebuah kemajuan diantaranya masalah ekonomi. Sebab bagaimanapun juga sebuah hubungan harus mendapatkan atau memperoleh keuntungan antara kedua pihak.

b. *Preservation* (pemeliharaan)

Setiap bangsa atau negara yang menjalin kerjasama, selalu berharap hubungan yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik. Hubungan yang baik dan saling menghormati akan memberikan keuntungan dan kemudahan. Hubungan yang baik timbul karena saling pengertian kedua belah pihak yaitu antara negara yang saling berhubungan. Pemeliharaan hubungan baik harus mengedepankan nilai-nilai dan saling menghargai akan kultur masing-masing

c. *Augmentation* (penambahan)

Kemajuan hubungan antar bangsa merupakan keinginan dari sebuah diplomasi. Pada dasarnya dalam diplomasi adalah membangun kerjasama diantara dua belah pihak dan saling memajukan dan penambahan keuntungan yang diperoleh dari berdiplomasi. Kemajuan atau peningkatan, khususnya peningkatan antar dua negara yang berdiplomasi

d. *Proper distribution* (pembagian yang adil)

Diplomasi adakalanya tidak membawa peningkatan atau kemajuan pada dua belah pihak yang melakukan diplomasi. Umumnya hubungan tersebut disebabkan oleh kurangnya saling pengertian

diantara dua pihak. Dalam membangun sebuah diplomasi harus disepakati terlebih dahulu keuntungan-keuntungan yang didapat pada kedua belah pihak, agar bila terjadi permasalahan tidak membawa dampak dalam berdiplomasi.

Diplomasi yang baik atau efektif adalah untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri. Kepentingan terdepannya adalah pemeliharaan keamanan.

Untuk mencapai kepentingan suatu negara, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu melalui diplomasi. Diplomasi terdiri dari teknik-teknik dan prosedur-prosedur pelaksanaan hubungan antar negara. Jadi sebenarnya diplomasi merupakan alat yang normal dari pelaksanaan hubungan internasional. Diplomasi sendiri seperti halnya dengan alat, mesin atau instrumen lainnya adalah netral, terlepas dari nilai-nilai apakah bermoral atau tidak bermoral (*immoral*).

Dalam berdiplomasi setiap negara menginginkan agar mendapatkan keuntungan atau penambahan, yang dalam teori diplomasi dikenal dengan *augmentation*. Penambahan yang dimaksud dalam diplomasi disini adalah antar negara saling mendapatkan keuntungan dari berbagai bidang yang dibangun, baik peningkatan sektor ekonomi, investasi, perdagangan, ekspor dan lain-lain. Demikian juga dengan bidang-bidang lain seperti politik, sosial budaya dan teknologi.

Akibat dari sebuah diplomasi harus mendapatkan nilai lebih dari hubungan yang dibangun. Dalam kasus Indonesia, faktor politik, yaitu

kebijakan politik yang mengatur perekonomian, baik dalam kerangka definisi Easton maupun Laswell (who gets what, when and how) mendasari krisis yang sekarang ini terjadi. Ketika Indonesia dilanda krisis (terutama karena adanya tuntutan eksternal untuk melakukan structural adjustment), kendali kebijakan perekonomian dikendorkan begitu saja. Muncullah kemudahan memperoleh kredit baik dari dalam maupun luar negeri, kemudahan mendirikan bank, dan pemberian kesempatan investasi yang sangat luas kepada investor asing.¹¹

Kerjasama antar dua negara yang saling menguntungkan dan peningkatan (penambahan), dari pernyataan di atas oleh pemerintah Indonesia dijalankan melalui sebuah politik luar negeri yang dilaksanakan oleh kementerian luar negeri dengan membuka hubungan diplomatik dengan negara-negara di dunia.

Diplomasi bekerja melalui departemen-departemen atau kementerian luar negeri, kedutaan-kedutaan besar, legasi-legasi, konsulat-konsulat dan misi-misi khusus di seluruh dunia. Pada umumnya sifatnya bilateral, tetapi sebagai akibat pentingnya arti konferensi-konferensi internasional, organisasi-organisasi internasional, regional dan tindakan-tindakan untuk keamanan bersama maka aspeknya bersifat multilateral makin penting. Diplomasi dapat meliputi berbagai macam kepentingan mulai dari masalah-masalah yang sederhana dalam hubungan antara dua negara sampai masalah-masalah vital seperti perang dan perdamaian. Kalau diplomasi gagal atau

¹¹ Harwanto Dahlan, 1998, "*Jepang dan Krisis Ekonomi Indonesia*", penyampaian makalah diselenggarakan oleh Pusat Studi Jepang Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, hal. 4.

putus maka bahaya perang atau paling sedikit suatu krisis yang gawat akan timbul.

Diplomasi dihubungkan dengan hal-hal yang terkait dengan hubungan antar negara, pengertiannya adalah: *The actual conduct of foreign relation* (pelaksanaan hubungan luar negeri secara nyata) ¹² dalam berhubungan dengan negara lain, apabila cara damai gagal untuk mencapai tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Definisi diplomasi oleh K.M. Pannikar dalam bukunya *The Principle and practice of diplomacy* menyatakan, “Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah suatu seni mengedepankan kepentingan suatu negara lain”.¹³ Diplomasi ditinjau dari maknanya yang paling luas, yang meliputi keseluruhan jajaran politik luar negeri, tugas diplomasi ada empat macam: (1) Diplomasi harus menetapkan tujuan-tujuannya berdasarkan kekuatan yang sesungguhnya dan cakap yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan ini, (2) diplomasi harus menilai tujuan-tujuan negara lain dan kekuatan yang sesungguhnya dan cakap yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan negara lain, (3) diplomasi harus menetapkan seberapa jauh tujuan-tujuan yang berbeda ini cocok satu sama lain, (4)

¹² Jusuf Badri, *Kiat Diplomasi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993, hal 15.

¹³ S. L. Roy, *Diplomasi*, terjemahan Harwanto & Mirsawati, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995, hal 3.

diplomasi harus menggunakan sarana-sarana yang cocok untuk mencapai tujuan-tujuannya.¹⁴

Berkaitan dengan semua ini maka tujuan diplomasi adalah pengamanan kepentingan negara sendiri di samping untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri. Politik luar negeri sering disamakan dengan kepentingan nasional negara, sehingga perumusan politik luar negeri yang realistis tergantung pada taksiran cadangan kekuatan nasional dan sumber daya yang tersedia.

Keefektifan diplomasi suatu negara bergantung pada sejauh mana kekuatannya, yaitu kemampuan menempatkan penekanan yang benar pada setiap keadaan tertentu atau lebih instrumen termasuk penggunaan kekuatan. Selain memang itu merupakan kenyataan yang diterima bahwa “*negotiation from strength*” merupakan anjuran yang benar. Tanpa kekuatan militer pendukung, tidak satu negara pun yang bisa menghindari tekanan atas kepentingan vitalnya.¹⁵

Hubungan diplomatik suatu negara akan tercapai apabila setiap negara mempunyai sikap saling pengertian, menghormati dan dapat diperoleh keuntungan dari hubungan diplomatik tersebut. Hubungan diplomatik tidak dapat terjalin karena suatu tekanan dan ancaman (*non violence*), sebab pada dasarnya hubungan diplomatik terjalin karena adanya suatu sikap saling membutuhkan..

¹⁴ Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Edisi Revisi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, hal 296.

¹⁵ S. L. Roy, *Op. cit*, hal 18.

Diakui secara luas bahwa salah satu fungsi utama diplomasi adalah negosiasi.¹⁶ Diplomasi mempunyai ruang lingkup menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan menjamin kepentingan-kepentingan negara-negara melalui negosiasi yang sukses. Negosiasi dilakukan untuk mengedepankan kepentingan negara.¹⁷

Penyelesaian negosiasi yang berhasil sangat bergantung pada ideologi yang mereka yakini dalam bentuk tatanan dunia yang mereka inginkan dan cara-cara yang mereka pakai. Bilamana dua bangsa mempunyai pandangan ideologi yang sama, negosiasi antara keduanya sering mudah berhasil dan perbedaan-perbedaan gampang diselesaikan. Tetapi apabila mereka merupakan anggota dua blok yang bermusuhan dan mereka berada dalam ketidakcocokan yang besar atas sebagian tujuan dan cara-cara politik luar negeri mereka, maka mereka umumnya sangat sulit untuk mencapai persetujuan bahkan pada masalah kecil sekalipun. Dengan demikian keberhasilan diplomasi sering dibatasi oleh faktor-faktor ideologi.¹⁸

Berkaitan dengan berakhirnya hubungan diplomatik, Konvensi Wina 1961 mengatur tentang hal ini pada pasal 43 yang berbunyi sebagai berikut:¹⁹

- “ The function of a diplomatic agent comes to end “inter alia “:*
- 1. On notification by the sending state to the receiving state that the function of the diplomatic agent has come to an end.*
 - 2. On notification by the receiving state to the sending state that, in accordance with paragraph 2 of the article 9, it refuses to recognize the diplomatic agent as a member of the mission.”*

¹⁶ S. L. Roy, *Op. cit* , hal 17.

¹⁷ *Ibid*, hal 4.

¹⁸ *Ibid*, hal 22.

¹⁹ “Berakhirnya hubungan diplomatik”, <http://roysanjaya.blogspot.com/2009/03/berakhirnya-hubungan-diplomatik.html>, diakses tanggal 3 April 2009.

Artinya yang tertulis dalam pasal itu adalah fungsi seorang pejabat diplomatik adalah jika ada suatu pemberitahuan oleh negara pengirimnya kepada negara penerima bahwa tugasnya telah berakhir dan jika diberitahukan pada negara pengirim bahwa sesuai dengan pasal 9 ayat 2 negara penerima tidak lagi mengakui pejabat diplomatik yang bersangkutan sebagai anggota dari misi diplomatik.

Masa depan hubungan Indonesia-Amerika Serikat pasca dilantiknya Barack Obama sebagai presiden, diperkirakan akan lebih baik. Hal itu disebabkan kedua negara mempunyai kesamaan fundamental seperti dalam demokrasi, memandang nilai-nilai hak asasi manusia (HAM), kebutuhan dalam bidang investasi dan perdagangan dan pluralisme dalam masyarakat. Dengan kesamaan fundamental itu, akan ada ruang untuk membangun kerja sama yang lebih terbuka baik di bidang politik ekonomi dan sebagainya.

Di awal pemerintahan Obama,, surplus anggaran Amerika mencapai rekor tertinggi US\$ 237 Milyar, lapangan kerja baru yang berhasil diciptakan mencapai 22,5 juta, juga rekor tertinggi dalam sejarah Amerika. Ekonomi tumbuh rata-rata 4% per tahun, secara signifikan lebih tinggi dari masa pemerintahan Bush sebelumnya yang hanya 2,8%. Pengangguran mencapai rekor terendah (4%) dan orang miskin berkurang dari 15,1% menjadi 11,8%, juga rekor terbaik sepanjang 30 tahun. Ratusan juta orang Amerika hidup dalam kemakmuran.

Inilah strategi besar pemerintahan Obama :

1. Menciptakan dan memperkuat disiplin fiskal.

Obama menghapus defisit anggaran dan menciptakan surplus, menjaga tingkat bunga rendah, dan mendorong investasi swasta.

2. Berinvestasi pada kualitas manusia.

Obama mendorong penciptaan sistem pendidikan berkualitas tinggi, pelatihan industrial dan manajemen, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mendorong lebih banyak upaya-upaya riset.

3. Membuka pasar luar negeri dan mendorong globalisasi.

Ini juga menjadi *highlight* dari masa Obama. Dia berupaya untuk mendorong pasar bebas dan menurunkan tarif perdagangan antar negara.

Selama masa pemerintahannya Obama berhasil mendapatkan 300 Perjanjian Perdagangan dengan negara-negara lain²⁰

Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Amerika Serikat selama ini berlangsung dengan baik tidak lepas dari diplomasi kedua negara dalam menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Keuntungan Indonesia dalam kerjasama sangat dirasakan khususnya dalam bidang perdagangan, dimana sejak tahun 2004 ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan. Diplomasi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat ekonomi Indonesia ternyata boleh dikatakan cukup berhasil.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan ekonomi antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada

²⁰ Brian S. Wesbury, Indonesian Quantum Gateway, 1 Januari 2009

tahun pertama masa kepemimpinan Obama cenderung mengalami peningkatan di berbagai bidang, terutama aspek ekonomi dan perdagangan.

F. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Sumber data bersifat literatur, yang diperoleh melalui buku-buku perpustakaan, jurnal, majalah, dan artikel yang mempunyai relevansi dengan penulisan ini.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai Peningkatan Hubungan Ekonomi antara Indonesia dengan Amerika Serikat dari masa pemerintahan George Walker Bush hingga pemerintahan Obama pada tahun 2009.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari : Alasan pemilihan judul, Tujuan Penelitian, Latar belakang masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Teoritik, Hipotesa, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- Bab II Mendeskripsikan mengenai dinamika hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada masa George Walker Bush, khususnya pada masalah ekonomi dan perdagangan.
- Bab III Membahas mengenai terpilihnya Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, perbedaan karakter Obama dengan Bush serta membahas kebijakan ekonomi Obama.
- Bab IV Membahas peningkatan hubungan ekonomi Indonesia dan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Obama, membahas kerjasama dalam bidang ekonomi dan perdagangan serta membahas peluang dan tantangan kerjasama Indonesia-Amerika Serikat.
- Bab V Kesimpulan dan Penutup, berisi penyimpulan dan kata penutup yang dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan dari bab sebelumnya.

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN KERJASAMA EKONOMI INDONESIA - AMERIKA SERIKAT PADA MASA GEORGE W. BUSH

Hubungan antara Indonesia dan Amerika adalah satu hal yang amat penting, baik bagi Indonesia maupun Amerika. Berbagai faktor menunjukkan, seperti faktor geostrategi dan faktor ekonomi, bahwa kedua negara berkepentingan memelihara hubungan yang baik dan lancar. Dalam masa pemerintahan George W. Bush ekonomi Indonesia mengalami pasang surut.

Akan tetapi adalah satu kenyataan bahwa hubungan baik antara dua negara sangat ditentukan oleh posisi dan kekuatan mereka masing-masing. Kalau ada pihak yang terlalu lemah maka terjadi kondisi yang berat sebelah sehingga tidak mungkin menghasilkan hubungan yang harmonis antara negara itu. Terbukti bahwa di masa lalu Amerika Serikat menghargai Indonesia, kalau ada prestasi Indonesia yang kongkrit sekalipun agak merugikan kemauan Amerika Serikat .

A. Pemerintahan Amerika Serikat Pada Masa George W. Bush

1. Profil George Walker Bush

George Walker Bush (lahir di New Haven, Connecticut, 6 Juli 1946) adalah presiden Amerika Serikat ke-43. Ia dilantik 20 Januari 2001 setelah terpilih lewat pemilu presiden tahun 2000 dan terpilih kembali pada pemilu presiden tahun 2004. Jabatan kepresidenan kedua kalinya berakhir pada 20 Januari 2009. Sebelumnya, ia adalah Gubernur Texas ke-46 (1995-2000). Jabatan ini ditinggalkan sesaat setelah dirinya terpilih sebagai presiden. Ia digantikan oleh Barack Obama.